

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah karunia yang sangat berarti bagi orang tua, segala bentuk kasih sayang dilimpahkan agar anak selalu bahagia dan tumbuh serta berkembang sesuai dengan tahapannya. Orang tua akan memberikan segala sesuatu yang terbaik untuk anaknya, salah satunya dalam bidang pendidikan.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan anak dimulai dari nol tahun hingga enam tahun. Pendidikan anak usia dini ini memiliki peranan yang sangat penting untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis yang meliputi perkembangan intelektual, bahasa, motorik dan sosio emosional. Untuk mewujudkan semua aspek perkembangan perlu adanya proses belajar mengajar yang dilakukan melalui prinsip – prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain.

Dalam Undang- undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan dimana anak akan mendapatkan bekal dan rangsangan sebelum memasuki Sekolah Dasar. Pada masa ini sangat penting bagi anak mendapatkan rangsangan karena usia ini merupakan usia *golden age* (usia emas) yang di dalamnya terdapat “masa peka” yang hanya datang sekali.

Masa peka merupakan masa perkembangan anak dimana anak dapat distimulus secara optimal. Menurut pendapat Bloom menyatakan bahwa 80% perkembangan mental anak dan kecerdasan berlangsung pada usia ini. Anak dapat mengoptimalkan segala aspek perkembangan, baik perkembangan unsur kematangan dan perkembangan unsur mental.

Pada masa 0-4 tahun sel-sel otak (*neuron*) berkembang tersambung-sambung hingga 50%. Proses penyambungan inilah yang menjamin luas dan kokohnya dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Semakin banyak jumlah hubungan atau sambungan tersebut maka akan semakin cerdas otaknya (Aisyah, 2007:2.27). Sehingga pada usia 4 tahun kecerdasan anak telah tercapai. Pemberian rangsangan pada anak yang sesuai dengan fungsi inderanya, sangat penting untuk pertumbuhan syaraf sel otak. Sehingga di masa ini sangat rentang apabila penanganan pemberian rangsangan tidak sesuai dengan perkembangan anak. Oleh

karena itu penyelenggara PAUD harus memperhatikan kebutuhan anak dan merancang pembelajaran agar dapat sesuai dengan perkembangan anak didik.

Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) jalur pendidikan formal maupun non formal. Penyelenggaraan PAUD jalur formal berbentuk Taman Kanak- kanak (TK), Raudatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat yang menggunakan program untuk anak usia 4 - 6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan non formal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat yang menggunakan program untuk anak usia 0 - < 2 tahun, 2 - < 4 tahun, 4 - < 6 tahun dan program pengasuhan untuk anak usia 0 – 6 tahun. Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat menggunakan program untuk anak usia 2 - < 4 tahun, dan 4 - < 6 tahun (Depdiknas, 2009: 1).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI no. 58 tahun 2009 yang mengatur Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Adapun standar tingkat pencapaian perkembangan yang harus yang harus dipenuhi dalam PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak meliputi Nilai-nilai Agama Moral, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, dan Sosial Emosional. Berbagai potensi anak dikembangkan sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (Depdiknas, 2009: 10).

Kemampuan bahasa sangatlah penting dikembangkan karena dalam kehidupannya manusia tidak terlepas dari bahasa. Penggunaan bahasa dapat membantu manusia bisa bergaul dengan sesamanya. Manusia tidak berfikir hanya dengan otaknya, tetapi juga dituntut untuk menyampaikan dan mengungkapkan pikirannya dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain. (Dhieni dkk, 2009:1.1). Anak pada umumnya menggunakan bahasa untuk memenuhi kepentingan anak itu sendiri. Pada waktu anak belum memasuki dunia pendidikan, anak hanya memahami bahasa orang tua dan bahasa yang ada di sekitarnya saja. Setelah anak memasuki dunia pendidikan dan tumbuh dewasa anak harus memenuhi kebutuhan untuk bermasyarakat dan menggunakan bahasa.

Menurut Dhieni, dkk:(2005) perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak memang masih jauh dari sempurna. Namun, perkembangan bicara dan bahasa anak mengalami masa kritis yaitu saat ia lahir hingga 5 tahun. Potensi yang ada pada anak dapat dirangsang lewat komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak meliputi kemampuan menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Keseharian anak akan mempraktekkan dalam kegiatan mendengarkan, bercerita, membaca dan menulis. Bagi anak usia 3-4 tahun, tingkat perkembangan bahasa yang harus dimiliki meliputi: pur-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri, mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan, mulai menyatakan keinginan

dengan kalimat sederhana, dan mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana (Depdiknas, 2009:10).

Hasil observasi awal penelitian di Kelompok Bermain Fatimah belum sesuai dengan tingkat perkembangan di atas. Sebagian anak belum dapat menceritakan pengalamannya karna kesulitan dalam mengungkapkan bahasa. Beberapa anak belum paham dengan aturan main yang diberikan, dan ada yang hanya diam saja saat ditanya atau saat bermain. Hal ini dapat menimbulkan hambatan dalam pencapaian tingkat perkembangan anak dalam hal bahasa.

Kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di KB Fatimah salah satu faktornya adalah kurangnya perbendaharaan kata anak dalam mengungkapkan bahasa dengan teman dan pendidik sehingga anak banyak diam dan tidak percaya diri saat akan mengungkapkan bahasanya. Banyak permainan menarik yang sudah disediakan oleh para pendidik agar anak mau mengungkapkan bahasanya namun boneka tangan jarang sekali digunakan.

Dalam penelitian tindakan kelas ini. Peneliti berusaha untuk menawarkan solusi mengatasi masalah tersebut di atas, yaitu dengan cara memberikan kegiatan pembelajaran melalui media boneka tangan Media boneka tangan jarang sekali digunakan oleh pendidik di KB Fatimah. Dengan adanya kegiatan melalui media boneka tangan tersebut diharapkan mampu merangsang dan meningkatkan kemampuan bahasa anak

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK MELALUI MEDIA BONEKA TANGAN DI KB FATIMAH PURBAYAN SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2014/2015”

B. Pembatasan Masalah

Kemampuan bahasa yang dimaksudkan dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan mengungkapkan bahasa.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak di KB FATIMAH Sukoharjo tahun ajaran 2014/2015”.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak di KB FATIMAH Purbayan Sukoharjo tahun ajaran 2014/2015.
2. Tujuan Khusus Untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui media boneka tangan di KB FATIMAH Purbayan Sukoharjo tahun 2014/2015.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui media boneka tangan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Anak

Selain dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak juga dapat mengembangkan kreatifitas bercerita anak saat bermain boneka tangan.

b. Manfaat Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran sehari-hari dalam mengembangkan bahasa anak

c. Manfaat Bagi Sekolah

Sekolah dapat menyediakan APE yang menyenangkan bagi anak dan dapat menstimulasi pencapaian perkembangan anak.